

**KESENIAN TOPENG BEKASI  
DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA**



Oleh :

**Rindu Maria Astuti**

**Nim : 051 1136 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2009 / 2010**

**KESENIAN TOPENG BEKASI  
DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA**



Oleh :

**Rindu Maria Astuti**

**Nim : 051 1136 011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2009 / 2010**

# **KESENIAN TOPENG BEKASI DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3313/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	19-7-2010 TTD. <i>[Signature]</i>



Oleh :

**Rindu Maria Astuti**

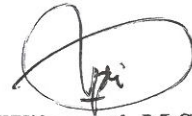
**Nim : 051 1136 011**



KT011183

**Proposal ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2009/2010**

Tugas ahir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 16 Juni 2010



**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.**  
Ketua / Anggota



**Dr. Rina Martiara, M. Hum.**  
Dosen Pembimbing I / Anggota



**Dra. Sri Hastuti, M. Hum.**  
Dosen Pembimbing II / Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.**  
Penguji Ahli / Anggota



**Dra. Supriyanti, M. Hum.**  
Penguji / Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D.**  
NIP. 195702181981031003

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 16 Juni 2010

Rindu Maria Astuti

**RINGKASAN**  
**KESENIAN TOPENG BEKASI**  
**DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA**

Oleh: Rindu Maria Astuti

NIM: 0511136011

Kesenian Topeng Bekasi pada awalnya kesenian ini merupakan sebuah tarian ritual yang dipertunjukkan untuk menyambut masa panen padi. Pada awalnya kesenian ini diselenggarakan dengan tujuan agar mendapatkan hasil panen yang melimpah pada panen padi selanjutnya. Seiring dengan perubahan masyarakat Bekasi yang sebelumnya merupakan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri juga turut mengubah pola pikir masyarakat Bekasi. Perubahan pola pikir masyarakat Bekasi tersebut ternyata juga berdampak pada Topeng Bekasi, kesenian topeng Bekasi ini menjadi kurang digemari oleh masyarakat.

Perubahan masyarakat Bekasi yang ternyata juga telah merubah kesenian Topeng Bekasi ini kemudian diteliti melalui sudut pandang sosial budaya. Hal tersebut dikarenakan banyak sisi menarik dalam masyarakat Bekasi selaku pemilik kesenian Topeng Bekasi.

Kesenian Topeng Bekasi yang telah melakukan beberapa perubahan untuk menarik minat masyarakat Bekasi nampaknya tidak begitu berhasil mengembalikan kepopuleran kesenian tersebut di daerah asalnya yaitu Bekasi. Kesenian kemudian bergeser ke daerah Karawang dan lebih dikenal dengan sebutan Topeng Dangdut (PengDut).

Kata-kata kunci: *Topeng Bekasi, Sosial-Budaya, Perubahan Masyarakat*

Yogyakarta, 16 Juni 2010

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT bahwa dengan segala kebesaran dan kuasa-Nya yang tak terhingga, sehingga penulisan ini dapat selesai tanpa hambatan yang berarti, seperti salah satu dialog yang dibaca oleh Slamet Rahardjo “Lulus sekolah itu penting, tetapi lebih penting lulus sebagai manusia yang bermoral”. Semoga saya tidak hanya lulus dalam ujian kesarjanaan, tetapi juga lulus dalam kehidupan bermasyarakat. Membagi ilmu yang saya ketahui kepada orang lain, dan menjadikan pengetahuan yang saya miliki sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan yang sebenarnya.

Sebuah perjalanan panjang telah terselesaikan seiring dengan selesainya penulisan tugas akhir sebagai syarat untuk memperoleh gelar kesarjanaan Strata-1 dalam bidang Pengkajian Seni Tari. Segala pengorbanan, cucuran keringat dan air mata tak lagi terasa dan tak sebanding dengan kepuasan setelah berhasil meraih puncak tertinggi dari suatu jenjang. Hal itu turut pula menandakan bahwa penulis akan segera menempuh babak baru dalam perjalanan panjang yang berikutnya. Pendidikan dan pengalaman yang diperoleh selama kurun waktu kurang lebih empat setengah tahun tentunya menjadi sebuah pijakan besar dalam meraih asa dan cita-cita penulis.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dari beberapa pihak, penulisan ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-

besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I yang telah begitu sabar memberikan bimbingan dan arahan, serta petunjuk yang sangat bermanfaat bagi penulisan skripsi ini.
2. Dra. Sri Hastuti, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing II terima kasih atas kesabaran dalam memberikan bimbingan, editor yang teliti, serta motivasi bagi penulis selama proses penulisan skripsi.
3. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Studi yang banyak memberikan motivasi dan arahan yang bermanfaat selama penulis menempuh kuliah di Jurusan Tari.
4. Bapak/Ibu Dosen Pengampu Mata Kuliah di Jurusan Tari atas ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
5. Keluarga besar Bapak Gantang, Bapak Danton Sa'ir, dan Bapak Samin selaku narasumber yang telah memberikan data-data yang berkaitan dengan kesenian Topeng Bekasi.
6. Orang tuaku Edy Supriyantoko dan Djumi Astuti, adik-adikku Christina Damayanti, Sekar Astrini, dan Fadil Tirta Anugrah. terima kasih atas kesabaran, kasih sayang dan semangat dalam memberikan dukungan moral, material dan spiritual sebagai bekal kehidupan selanjutnya, selain itu diucapkan terima kasih kepada seluruh keluarga yang tak henti-hentinya memberi dukungan baik materi maupun non-materi serta dorongan semangat dalam menyelesaikan kuliah.

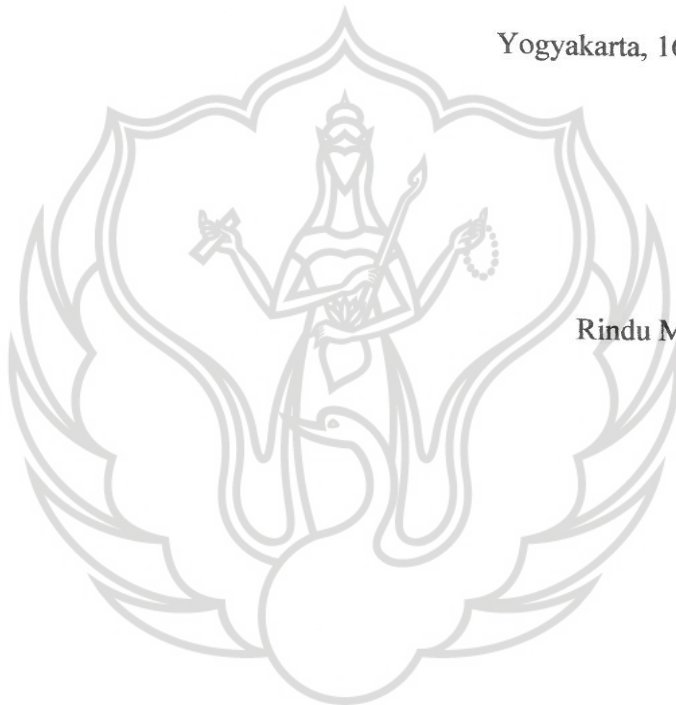


7. Anakku Devika Indri Maharani, suami dan imam dalam hidupku R.M Ario Wijanarto yang sabar dan setia mendengarkan keluh-kesah serta tidak pernah lelah memberikan dorongan semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Keluarga Besar di Magelang, di Pacitan, dan di Taman Sari Yogyakarta, Budhe Yah dan Om Anton (Australia), Budhe Rini, Ma'nda, Mami Tika (Australia), Bayu, Mbah Yati, dan Bu Ida. Terima kasih atas perhatian dan kasih sayangnya selama ini.
9. Frastiwi Novri (Dila), Tutik Sri Lestari, Sri Kusuma, Ni Putu Septia, Ika Maryani, Djoko Gilar, Mamo Rahmadona, Darlane Litay, teman-teman seperjuangan tugas akhir sebagai tempat berbagi dan berkeluh kesah mengenai segala macam permasalahan.
10. Sahabatku Annisa Febriana S.Sn, Dian Kurniasih S.Sn, Ayodya, Mas Dhanik dan seluruh teman-teman angkatan 2005 Pengkajian dan Penciptaan, teman-teman KKN 2008.
12. Seluruh staf karyawan perpustakaan yang telah banyak membantu memberikan dan mencarikan buku serta informasi demi kelancaran tulisan ini.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dari awal perkuliahan hingga selesainya tugas akhir ini.

Semoga segala jasa baik pihak-pihak di atas mendapat berkah dari Tuhan Yang Maha Esa dengan segala karunia dan rahmat-Nya. Akan tetapi sebagai seorang manusia yang tak luput dari kesalahan, maka hasil penulisan

ini pun dirasa masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis memohon maaf dan membuka kesempatan bagi siapa saja yang ingin memberi saran atau kritik membangun sebagai evaluasi yang berguna bagi kelanjutan studi dan ataupun karir penulis kelak.

Yogyakarta, 16 Juni 2010



Rindu Maria Astuti

## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	ii
Halaman Pernyataan .....	iii
Ringkasan .....	iv
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	ix
Daftar Gambar .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	11
1. Tahap Pengumpulan Data .....	12
a. Studi Pustaka .....	12
b. Observasi .....	13
c. Wawancara .....	14
2. Tahap Analisis Data .....	15
3. Tahap Penulisan .....	15

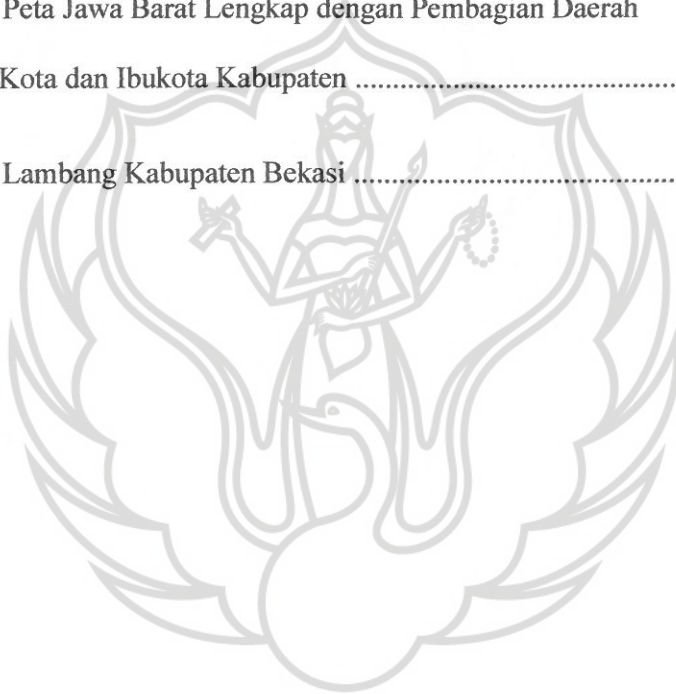
<b>BAB II TINJAUAN UMUM KESENIAN TOPENG BEKASI .....</b>	<b>17</b>
A. Letak Geografis .....	17
B. Sejarah Kota Bekasi .....	18
1. Ekonomi .....	23
2. Transportasi .....	25
C. Kesenian .....	28
1. Sejarah Topeng Bekasi.....	28
2. Bentuk Pertunjukan Topeng Bekasi.....	34
<b>BAB III TOPENG BEKASI DALAM PERSPEKTIF SOSIAL</b>	
<b>BUDAYA .....</b>	<b>43</b>
A. Perubahan Masyarakat Agraris Menjadi Masyarakat Industri .....	43
B. Erotisme Sebagai Penarik Minat Masyarakat .....	48
C. Respon Masyarakat Terhadap Kesenian Topeng Bekasi Saat Ini ....	55
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>	<b>58</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>62</b>

## DAFTAR GAMBAR

### A. Gambar/Foto pada bagian isi:

	Halaman
Gambar 1. Peta Jawa Barat .....	17
Gambar 2. Gedung Tinggi atau Gedung Juang 45, gedung sisa peninggalan Belanda yang dibangun Oleh Kow Tjing Kie .....	23
Gambar 3. Foto lampu kendaraan yang lalu lalang di Mega Bekasi pada malam hari .....	25
Gambar 4. Kendaraan umum Koperasi Angkutan Bekasi atau KOASI yang menunggu penumpang di depan Gedung Juang 45 .....	26
Gambar 5. Penari pada bagian <i>nopeng</i> pada motif meniru dengan gerakan tangan asimetris .....	35
Gambar 6. Salah satu gerakan <i>penca</i> terlihat kaki kanan disepak ke depan .....	36
Gambar 7. Lakon Ikan <i>Péda</i> .....	39
Gambar 8. Adegan <i>Bébodoran</i> ketika menjelaskan makna yang terkandung dalam jari tangan .....	41
Gambar 9. Daerah Persawahan di Karawang, terlihat padi yang sudah siap untuk dipanen .....	43

Gambar 10. Goyangan <i>Giték</i> sang <i>kembang topeng</i> .....	51
Gambar 11. Uang Koin yang telah dimantrai <i>Emak</i> sebelum dibuang ke tengah-tengah sungai Citarum .....	63
Gambar 12. Setelah Wawancara dengan Keluarga Bapak Gantang, dari kiri ke kanan <i>Emak</i> , <i>Eneng</i> , Bapak Gantang, dan <i>Rindu</i> .....	64
Gambar 13. <i>Kembang Topeng</i> pada bagian <i>nopeng</i> .....	65
Gambar 14. Peta Jawa Barat Lengkap dengan Pembagian Daerah Kabupaten, Kota dan Ibukota Kabupaten .....	66
Gambar 15. Lambang Kabupaten Bekasi .....	67



# BAB I

## PENDAHULUAN



### A. Latar Belakang Masalah

Royce mengatakan bahwa tari dapat disebut sebagai seni yang paling tua, mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Hal ini dikarenakan tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu, menjadikan tari merupakan kesenian yang unik di antara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya.<sup>1</sup> Topeng Bekasi merupakan sebuah tarian masyarakat Bekasi yang berpadu dengan teater. Kesenian Topeng Bekasi merupakan asimilasi dari budaya Betawi dan Sunda, kesenian ini awalnya berkembang sangat pesat dan populer. Kata "Topeng" dalam kesenian Topeng Bekasi ini bukan berarti penutup muka yang terbuat dari kertas atau kayu,<sup>2</sup> untuk istilah tersebut masyarakat Bekasi menyebut topeng dengan kata *kedok*<sup>3</sup>. Kata topeng dalam kesenian

---

<sup>1</sup> Anya Peterson Royce, 2007, *Antropologi Tari*, Sunan Ambu Press, p. 2.

<sup>2</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990, Jakarta, Cetakan ke3, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka

<sup>3</sup> *Kedok* berasal dari bahasa sunda yang artinya Topeng. Masyarakat Bekasi dalam kesehariannya menggunakan bahasa campuran Betawi, Sunda, dan Indonesia sehingga sering dijumpai salah arti dalam penafsiran kata.

Topeng Bekasi di sini dalam bahasa Betawi artinya Tari.<sup>4</sup> Dalam kesenian Topeng Bekasi ini meskipun terdapat kata Topeng, tetapi dalam pertunjukannya tidak mempergunakan properti topeng (*kedok*).

Sekilas nama kesenian tersebut sangat mirip bahkan kadang pelaku seni Topeng Bekasi menganggap kesenian mereka merupakan kesenian Topeng Betawi, hal tersebut dikarenakan nama kesenian, rias busana, serta bentuk pertunjukan yang hampir sama. Namun terdapat perbedaan yang sungguh mencolok pada aspek popularitas, Topeng Betawi sampai saat ini masih sering dijumpai dan masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Berbeda jauh dengan Topeng Bekasi yang ditinggalkan penggemarnya dan mulai sulit untuk dijumpai dalam acara-acara pesta panen ataupun hajatan-hajatan. Ketidakhadiran Topeng Bekasi dalam acara-acara hajatan, atau pesta panen saat ini karena kepopuleran Topeng Bekasi dikalahkan oleh kepopuleran orgen tunggal. Masyarakat Bekasi lebih memilih orgen tunggal karena dirasa lebih praktis sehingga lebih banyak penggemarnya, sebagaimana dikemukakan oleh Bapak Gantang<sup>5</sup> yang merupakan pemilik salah satu grup kesenian Topeng Bekasi.

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Gantang (61 Tahun) di Tambun

<sup>5</sup> *Gantang* dalam bahasa Betawi berarti 10liter beras. Masyarakat Bekasi memang menyebut liter sebagai satuan ukur untuk beras, berbeda dengan masyarakat jogja yang menggunakan kiloan sebagai satuan ukur untuk beras. Konon ceritanya ketika ibunda dari bapak *Gantang* melahirkannya ke dunia harta paling berharga yang tersisa hanya ada 10 liter beras. Karena hal itulah, maka proses persalinan dilakukan oleh dukun beranak. Kemungkinan besar karena pengaruh dari nama pemimpinnya, kesenian Topeng Bekasi yang dipimpin oleh bapak gantang ini sangat jarang menerima uang sebagai upah. Sampai sekarang, beras merupakan upah yang paling sering diterima sebagai alat pembayaran.



Topeng Bekasi merupakan tari pergaulan yang ditarikan oleh lebih dari satu orang penari wanita (berjumlah genap atau ganjil), dan 1-2 orang penyanyi yang disebut *sinden*. Pada awal pertunjukan para penari menari secara berpasangan lalu kemudian datang *bodor topeng*, ia menari dengan mengikuti irama musik ia berimprovisasi dengan tujuan agar para penonton tertawa. Setelah itu *bodor topeng* dan penari yang merupakan primadona dalam grup tersebut disebut dengan istilah *kembang topeng* berdialog. Hal-hal yang dibicarakan umumnya persoalan keseharian dengan memasukkan unsur lawakan tentang hal-hal atau kejadian-kejadian yang sedang hangat dibicarakan. Setelah itu pesinden memberi aba-aba untuk memperbolehkan para penonton laki-laki untuk *ngibing* dan memberikan *saweran* dengan cara memanggil penanggap Topeng Bekasi untuk mengawali *saweran*. Penanggap Topeng Bekasi dipanggil dengan cara menyayikan salah satu lagu dengan menyisipkan nama penanggap tersebut dalam nyanyiannya. *Saweran* yang diberikan dapat berupa beras ataupun uang, namun dalam kesenian Topeng Bekasi yang dipimpin oleh bapak Gantang kebanyakan menerima beras<sup>6</sup> sebagai *saweran* dan pembayaran pentas grupnya. *Saweran* yang diberikan oleh penonton biasanya dibagi dua antara pemilik sanggar dan penanggap pertunjukan.

---

<sup>6</sup> Beras dalam saweran cara pemberiannya tidak sama seperti jika memberikan saweran berupa uang, karena beras yang diberikan bukan hanya segenggam atau dua genggam tangan tetapi minimal 10 Liter bahkan sampai sekarung beras. Beras tersebut tidak langsung diserahkan kepada penari tetapi dalam grup Topeng Bekasi biasanya terdapat kelompok yang bertugas menerima saweran berupa beras tersebut.

Pulau Jawa mempunyai banyak sekali keanekaragaman, baik dalam bahasa maupun suku. Pulau Jawa merupakan pulau ketigabelas terbesar di dunia ini, luas pulau ini 138.793,6 km<sup>2</sup> dengan penduduk sekitar 124 juta jiwa (kepadatan 979 jiwa per km<sup>2</sup>)<sup>7</sup>. Penduduk Pulau Jawa sebagian besar adalah suku Jawa dan suku Sunda. Suku Sunda terutama bermukim di sisi barat Pulau Jawa, sementara suku Jawa bermukim di bagian tengah dan timur. Pada bagian barat Pulau Jawa, banyak juga kantong-kantong komunitas suku Jawa atau suku bangsa yang berbahasa Jawa. Pada bagian tengah Pulau Jawa ditemukan pula kantong-kantong komunitas suku Sunda atau suku bangsa yang berbahasa Sunda, terutama di Kabupaten Brebes dan Kabupaten Cilacap. Selain itu ada pula suku Madura, dan suku Bali di Jawa Timur dan suku Betawi di sebelah barat Jawa di kota Jakarta dan sekitarnya.

Secara administratif Pulau Jawa terdiri atas enam provinsi: 1. Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta. 2. Provinsi Jawa Barat. 3. Provinsi Jawa Tengah 4. Provinsi Jawa Timur 5. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan terakhir adalah 6. Provinsi Banten<sup>8</sup>. Kota Bekasi yang

---

<sup>7</sup> Wikipedia.com Januari 2010

<sup>8</sup> Wilayah Banten terletak di antara 5°7'50"-7°1'11" Lintang Selatan dan 105°1'11"-106°7'12" Bujur Timur, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2000 luas wilayah Banten adalah 9.160,70 km<sup>2</sup>. Provinsi Banten terdiri dari 4 kota, 4 kabupaten, 140 kecamatan, 262 kelurahan dan 1.242 desa. Wilayah laut Banten merupakan salah satu jalur laut potensial, Selat Sunda merupakan salah satu jalur lalu lintas laut yang strategis karena dapat dilalui kapal besar yang menghubungkan Australia dan Selandia Baru dengan kawasan Asia Tenggara misalnya Thailand, Malaysia, dan Singapura. Di samping itu Banten merupakan jalur penghubung antara Jawa dan Sumatera. Bila dikaitkan posisi geografis dan pemerintahan maka wilayah Banten terutama Kota Tangerang dan Kabupaten Tangerang merupakan wilayah penyangga bagi Jakarta.

terletak di perbatasan Provinsi Jawa Barat dan DKI Jakarta dahulu merupakan daerah yang asri, selain area persawahan di kota Bekasi ini juga terdapat rawa-rawa. Dengan jumlah penduduk yang masih minim (pada waktu itu sekitar tahun 1980an) maka tidak mengherankan apabila penduduk kota Bekasi waktu itu memiliki halaman yang luas, bahkan terkadang lebih luas dari rumah itu sendiri. Di halaman rumah yang luas itu, mereka sering mengadakan pertunjukan di sela-sela waktu luang mereka, kini pemandangan seperti itu sangat jarang dijumpai. Area persawahan yang masih tersisa di kota Industri ini mungkin hanya di desa Babelan yang terletak di dekat sungai CBL (Cibitung Bekasi Laut), itupun sekarang dikabarkan akan segera tergusur oleh pembangunan yang tidak jelas akan diapakan.

Dahulu Topeng Bekasi ditanggap atau diselenggarakan oleh para petani untuk menyambut masa panen padi tiba. Tujuan awal menampilkan kesenian itu selain sebagai rasa syukur kepada Dewi Sri yang dipercaya memberikan panen yang melimpah, juga untuk memohon keberhasilan panen berikutnya. Maka tak mengherankan apabila masih banyak ritual-ritual yang dilakukan jika kesenian Topeng tersebut akan dipentaskan. Bahkan untuk meneliti kesenian inipun juga banyak sekali ritual tersendiri yang dilakukan, salah satunya seperti melemparkan uang koin yang telah

---

Secara ekonomi wilayah Banten memiliki banyak industri. Wilayah Provinsi Banten juga memiliki beberapa pelabuhan laut yang dikembangkan sebagai antisipasi untuk menampung kelebihan kapasitas dari pelabuhan laut di Jakarta dan ditujukan untuk menjadi pelabuhan alternatif selain Singapura.

dimantrai oleh Emak (sebutan kepada istri Bapak Gantang) ke Sungai Citarum<sup>9</sup> dan ketika melewati sungai tersebut diwajibkan untuk mengambil air dari sungai tersebut yang kemudian dicampur sebagai air mandi. Hal itu dimaksudkan agar peneliti dapat meneliti kesenian Topeng Bekasi tanpa halangan.

Gerakan-gerakan tarinya yang sangat dinamis, dikarenakan Topeng Bekasi ini pada sekitar tahun 1980an sampai sekarang terus mengalami perubahan gerak dengan menggunakan gerakan dari motif yang diambil dari motif-motif gerak jaipongan. Terutama dengan adanya unsur “tiga G” yaitu *geol*, *gitek*, dan goyang yang sensual<sup>10</sup> ditambah dengan motif gerak tari yang erotis misalnya *Imas Dongkrak* dengan gerakan dongkrak pinggul, *Lilis Gebot* dengan gerakan hentakan payudara, dan *Titin Jeprut* dengan gerakan maut putaran serta hentakan pinggul<sup>11</sup> serta didukung

---

<sup>9</sup> Ci Tarum adalah sungai terpanjang dan terbesar di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sungai dengan nilai sejarah, ekonomi, dan sosial yang penting ini sejak 2007 menjadi salah satu dari sungai dengan tingkat pencemaran tertinggi di dunia. Ketika skripsi ini ditulis, sungai Citarum sedang menjadi sorotan oleh banyak pihak karena tingkat pencemarannya yang mengakibatkan banjir besar di sekitar aliran sungai Citarum hal itu terekam dalam pemberitaan Redaksi Kontrovesi yang ditayangkan Trans7 pada tanggal 21 dan 28 Maret serta tanggal 4 dan 11 April 2010 pukul 16.30 WIB dengan judul berita “sungai Citarum tercemarnya sejak lahir”.

Sungai Citarum tidak hanya sebagai batas wilayah administratif antara kabupaten Bekasi dan Karawang. Sungai Citarum juga berfungsi sebagai batas wilayah religi antara Bekasi dan Karawang. Meskipun masyarakat Bekasi sudah mulai berubah dan berkembang menjadi masyarakat industri namun kepercayaan mereka terhadap hal-hal mistis tetap kuat, namun kepercayaan mistis masyarakat Karawangpun tidak kalah kuatnya. Hal tersebut dibuktikan ketika saya meneliti kesenian Topeng Bekasi yang dipertunjukkan di Bekasi dan di Karawang. Ketika meneliti kesenian Topeng Bekasi yang dipertunjukkan di Bekasi terlihat ritual-ritual yang dilakukan tidak sebanyak dan semistis ketika kesenian tersebut dipentaskan di Karawang.

<sup>10</sup> Endang Caturwati, Et Al, 2003, *Lokalitas, Gender dan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*, Yogyakarta, Aksara Indonesia, p , 4.

<sup>11</sup> *Ibid*, p. 7.

dengan tubuh penari-penari yang aduhai serta tata rias dan busana yang semakin menonjolkan daya pikat para penari.

Berbagai protes sering muncul dari masyarakat Bekasi ketika melihat pertunjukan Topeng Bekasi saat ini, baik melalui sikap maupun ucap yang isinya merasa prihatin melihat eksploitasi gerakan sensual erotik yang seronok dan mengandalkan erotisme untuk 'ladang' kehidupannya. Bahkan pembantu Bupati Cikampek Drs. H. Shaluhuddin dalam harian umum *Pikiran Rakyat* yang terbit pada tanggal 27 Agustus 1996 menyampaikan keprihatinannya yang menyangkan terjadinya praktik-praktik prostitusi, beliau juga menghimbau agar sanggar tari sebaiknya didirikan untuk membina dan melestarikan pertunjukan seni tari tradisional,<sup>12</sup> dalam hal ini kesenian Topeng Bekasi yang merupakan seni tari tradisional diharapkan untuk tidak mengeksploitasi gerakan-gerakan sensual dan erotik semata.

## **B. Rumusan Masalah**

Kesenian Topeng Bekasi merupakan objek yang menarik untuk diteliti apalagi jika diteliti melalui sudut pandang sosial budaya. Terdapat alasan yang kuat kenapa kesenian Topeng Bekasi diteliti melalui sudut pandang sosial budaya. Alasannya adalah karena banyak sekali hal-hal menarik dalam masyarakat Bekasi yang berhubungan dengan perubahan

---

<sup>12</sup> *Pikiran Rakyat* Online Oktober 2008

kesenian Topeng Bekasi. Perubahan sosial yang dialami masyarakat Bekasi ternyata juga mengubah budaya masyarakatnya, hal tersebut turut mempengaruhi kesenian-kesenian yang ada salah satunya kesenian Topeng Bekasi. Jika dilihat dari fenomena yang terdapat dalam kesenian Topeng Bekasi dan alasan yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dari kesenian Topeng Bekasi ini adalah: Bagaimana kesenian Topeng Bekasi diteliti melalui sudut pandang sosial budaya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kesenian Topeng Bekasi dari sudut pandang sosial dan budaya masyarakat Bekasi.

### **D. Tinjauan Pustaka**

*Pengantar Ilmu Antropologi*, 1990, Koentjaraningrat. Buku ini membantu dalam mengetahui arti sebuah kebudayaan dalam ilmu antropologi, mempelajari konsep yang diperlukan apabila ingin menganalisis proses-proses pergeseran masyarakat dan kebudayaan, mengetahui bahwa setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat dapat menampilkan corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Jika dihubungkan ke dalam penelitian ini maka dengan buku ini saya dapat mengetahui proses

pergeseran masyarakat dan kebudayaan Bekasi yang lebih khusus yaitu pergeseran kesenian Topeng Bekasi.

*Lokalitas, gender dan Seni Pertunjukan dalam Masyarakat Jawa Barat*, Endang Caturwati, dkk. Buku ini membantu saya untuk mengetahui bagaimana Dominasi Gender pada seni pertunjukan di wilayah Jawa Barat, bagaimana pro dan kontra yang terjadi pada masyarakat tentang pertunjukan yang mengeksploitasi gerakan-gerakan yang sensual dan seronok demi menghasilkan rupiah. Dalam buku ini dijelaskan bagai

*Sosiologi Tari*, Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini berisi tentang fungsi tari dalam masyarakat, mengungkapkan sistem simbol yang digunakan masyarakat dalam keesenian yang dimilikinya. Buku ini membantu saya menganalisis seni tari dari sudut sosial, dalam buku ini ditulis analisis terhadap tari dengan contoh pemaknaan dari kerangka konseptual maupun kerangka teoritis ilmu-ilmu sosial sebagai permasalahan dari generalisasi empiris yang berdasarkan hasil penelitian.

*Perempuan dan Ronggeng di Tatar Sunda Telaah Sejarah Budaya*, 2006, Endang Caturwati. Perempuan mempunyai peranan penting karena perempuan dianggap sebagai simbol kesuburan dalam beberapa upacara ritual, khususnya dalam beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat tani. Pada masa itu hanya perempuan terpelajar yang dapat tampil dan menari di tempat umum, hal tersebut dikarenakan citra negatif yang terdapat pada *Ronggeng*. Citra negatif pada penari *Ronggeng*

ternyata juga dialami oleh penari kesenian topeng Bekasi. Penari topeng Bekasi yang rata-rata berpendidikan rendah dianggap hanya dapat menjual tubuh dan mengganggu rumah tangga orang lain saja. Meskipun saat ini citra negative dalam kesenian topeng Bekasi sudah terlanjur melekat erat dan tidak dapat dipisahkan namun pada awal-awal kemunculannya kesenian ini pernah sangat populer dan digemari para petani sebagai upacara ritual pesta panen.

*Seni Dalam Dilema Industri, Sekilas Tentang Perkembangan Pertunjukan Tari Sunda.* Yogyakarta, Aksara Indonesia, 2004, Endang Caturwati. Perkembangan masyarakat agraris menjadi masyarakat industri ternyata berdampak pada berubahnya pola pikir dan cara berkesenian mereka. Bagian kedua dan bagian kelima buku ini sangat berguna dalam mengetahui bagaimana perubahan pola pikir masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana perubahan pola pikir tersebut berdampak pada perubahan tuntutan pasar akan seni, perubahan-perubahan tersebut dapat diantisipasi oleh produsen seni dengan melihat dan peka akan permintaan pasar tentang kebutuhan seni.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, yaitu mencatat dan membahas data tentang objek yang dipelajari, kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Adapun



pendekatan yang dipakai adalah pendekatan sosiologi dan antropologi. Pendekatan sosiologi dipergunakan untuk mengetahui apa yang sangat berpengaruh terhadap popularitas Topeng Bekasi ini. Pendekatan antropologi digunakan untuk mempelajari kebudayaan dan masyarakat Bekasi. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis, setelah itu dipaparkan atau dideskripsikan secara kronologis. Untuk itu penelitian akan menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data
2. Tahap Analisis Data
3. Tahap Penulisan

1. Tahap Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian digunakan beberapa cara yaitu:

- a. Studi Pustaka

Untuk mendapatkan informasi tentang objek yang diteliti digunakan beberapa buku acuan serta dokumen-dokumen yang memuat tentang objek penelitian. Studi ini dilakukan di perpustakaan-perpustakaan, dan mencari buku-buku yang menunjang penelitian ini. Beberapa tulisan penelitian yang dapat dijadikan sebagai masukan oleh peneliti yaitu Naskah Skripsi yang ditulis oleh R. Rini Rahmawati dalam

naskah skripsinya yang berjudul “Topeng Cisalak: sebuah Kajian Sosial Budaya” yang ditulis tahun 1996 mengupas secara umum tentang bentuk penyajian dan fungsi pertunjukan teater rakyat topeng Cisalak dan kehidupan sosial masyarakatnya. Dalam tulisan ini, Rini tidak menjelaskan secara jelas asal mula pertunjukan rakyat topeng Cisalak yang diakui dan disahkan sebagai milik masyarakat Cisalak.

Margaretha dengan naskah skripsinya yang berjudul “Eksistensi tari Topeng Betawi dalam Pertunjukan Topeng Betawi, Kelompok Topeng Kinang Putra” yang ditulis tahun 2005 meneliti tentang bentuk pertunjukan tari topeng betawi dalam kelompok topeng kinang putra yang lebih mengarah pada bentuk tari yang menjadi salah satu unsur dalam pertunjukan topeng Betawi kelompok Kinang Putra, khususnya mengenai keberadaan dan perkembangan tari serta fungsi yang terkait di dalamnya.

#### b. Observasi

Observasi dilakukan guna membantu dalam mendapatkan informasi akurat tentang objek penelitian dengan datang langsung ke lokasi kelompok kesenian tersebut berada, yaitu di kota Bekasi. Meskipun peneliti merupakan penduduk kota Bekasi dan sewaktu kecil (era tahun 90an) sering melihat kesenian Topeng Bekasi dipertunjukkan, tetapi dengan memanfaatkan waktu liburan peneliti mencoba melihat lebih dalam bagaimana proses Topeng Bekasi dipertunjukkan, mulai dari

berbagai ritual yang biasanya dilakukan sebelum pertunjukan sampai dipentaskannya pertunjukan tersebut. Terdapat banyak pengalaman mendebarkan yang peneliti temukan ketika meneliti kesenian Topeng Bekasi yaitu ketika peneliti datang ke karawang tepatnya di kampung poncol, tempat dipentaskannya kesenian Topeng Bekasi. Mulai dari berbagai ritual<sup>13</sup> yang harus dijalani agar peneliti dapat meneliti kesenian Topeng Bekasi dengan selamat, sampai proses perjalanan pulang ke rumah yang begitu panjang dan melelahkan apalagi peneliti tidak menguasai area tersebut dan berusaha menelusuri jalan dari karawang ke Bekasi bagaikan menjelajahi barisan huruf dari puisi Chairil Anwar.<sup>14</sup>

### c. Wawancara

Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang sejarah dan perkembangan kesenian Topeng Bekasi yang terdapat di Kabupaten

---

<sup>13</sup> Ada beberapa ritual yang harus dijalani untuk meneliti kesenian Topeng Bekasi yang ketika saya tanyakan itu mereka hanya menjawab “biar selamat neng” dan ketika didesak mereka pun memberikan alasannya. Yaitu karena peneliti dan suami merupakan orang baru maka kami harus “membeli tiket” agar diperbolehkan ikut masuk ke dalam kelompok Topeng Bekasi itu.

<sup>14</sup> Seorang penyair kondang Chairil Anwar pernah mencantumkan nama Bekasi dalam sebuah sajaknya bertajuk “Antara Kerawang dan Bekasi”. Sebuah monumen berupa tugu perjuangan, kini berdiri di pusat kota Bekasi dan di sana tertulis sajak Chairil Anwar. Monumen ini, oleh Pemerintah Kota Bekasi, dijadikan sebagai tempat bumi perkemahan pramuka dan sebagai daerah paru-paru kota Bekasi. Banyak peristiwa bersejarah tergores di daerah yang berbatasan dengan ibukota Jakarta tersebut. Di antaranya, peristiwa “Warung Arneng”, pertempuran “Warung Jengkol” dan pertempuran di Cakung yang dikenal sebagai “Bekasi Lautan Api” maka tidak mengherankan jika Bekasi mendapat julukan sebagai “Kota Patriot”. Saya mengkaitkan perjalanan menuju tempat penelitian saya dengan puisi Chairil Anwar karena selain menempuh jarak yang cukup jauh (Karawang-Bekasi) ternyata tidak mudah untuk mencapai tempat tujuan penelitian yang terletak di Kecamatan Batujaya Kabupaten Karawang.

Bekasi, dilakukan wawancara kepada pemilik dan para pendukung kesenian tersebut. Pada tahap wawancara ini merupakan tahapan yang tersulit untuk mendapatkan informasi dalam kesenian Topeng Bekasi dari pelaku kesenian itu sendiri, selain karena peneliti yang sudah terlalu lama tinggal di Yogyakarta sehingga sudah tidak begitu mahir menggunakan bahasa Betawi dengan dialek Bekasi. Mereka juga sangat menyimpan rapat-rapat tentang adanya unsur erotisme yang disisipkan pada kesenian mereka. Namun berkat bantuan dari bapak Samin yang mengenalkan peneliti kepada bapak Danton Sa'ir<sup>15</sup> yang sangat akrab dengan pemimpin sanggar Topeng Bekasi yang bernama bapak Gantang menjadikan peneliti lebih mudah masuk dan diterima dalam lingkup tersebut.

## 2. Tahap Analisis Data

Seluruh data yang didapat kemudian diseleksi kembali, karena data yang didapat merupakan data kualitatif. Data yang diperoleh yaitu: sumber tertulis, sumber lisan, dan rekaman. sumber tertulis dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal, skripsi, tesis serta beberapa unduhan dari

---

<sup>15</sup> Sesaat setelah prosesi wawancara berlangsung baru diketahui bahwa penyebab dari akrabnya Bapak Danton Sa'ir dikarenakan salah satu penari dari Bapak Gantang merupakan *Demenan* dari Bapak Danton Sa'ir, dan karena sangat tergila-gilanya Bapak Danton kepada penari tersebut sehingga selama ± 1 bulan Bapak Danton mengikuti kemanapun rombongan kesenian Topeng Bekasi ini pentas. Selain keakraban yang terjalin antara Bapak Danton Sa'ir dengan seluruh pelaku kesenian Topeng Bekasi asuhan Bapak Gantang, Bapak Danton Sa'ir juga mengetahui seluk-beluk dan kata kunci dalam kesenian Topeng Bekasi. Dalam penelitian kesenian Topeng Bekasi ini ada kata-kata khusus dalam menayakan hal-hal mistis yang berkaitan dengan pertunjukan kesenian Topeng Bekasi. Kata-kata khusus tersebut digunakan agar mereka (pelaku seni) tidak tersinggung dan mau memberikan informasi.

internet. Sumber-sumber tersebut dapat mengupas masalah yang ada, yang hasilnya kemudian disusun dalam sebuah laporan penelitian.

### 3. Tahap Penulisan

Dalam tahap ini penulis akan membagi poin-poin penulisan ke dalam bab-bab yang nantinya akan tersusun sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN yang akan menjelaskan tentang latar belakang permasalahan Kesenian Topeng Bekasi serta berisikan lima sub bab yaitu: A.Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Tinjauan Pustaka dan E. Metode Penelitian.

BAB II. TINJAUAN UMUM KESENIAN TOPENG BEKASI yang akan menjelaskan tentang kota Bekasi secara umum, dalam bab ini terdapat enam sub bab yaitu: A. Letak Geografis, B. Sejarah Kota Bekasi, 1. Ekonomi, 2. Transportasi, C. Kesenian. 1. Sejarah Topeng Bekasi, 2. Bentuk Pertunjukan Topeng Bekasi.

BAB III. TOPENG BEKASI DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA pada bab ini akan dijelaskan bagaimana kesenian Topeng Bekasi beradaptasi dalam kehidupan sosial masyarakat Bekasi yang sedang mengalami perubahan. Dalam bab ini terdapat empat sub bab yaitu: A. Perubahan Masyarakat Agraris Menjadi Masyarakat Industri, B.

Erotisme Sebagai Penarik Minat Masyarakat, dan C. Respon Masyarakat Terhadap Kesenian Topeng Bekasi Saat Ini

BAB IV. KESIMPULAN dalam bab ini terangkum hasil dari semua penelitian yang telah dilakukan terhadap kesenian Topeng Bekasi.

